

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman yang semakin pesat ini membawa dampak ke berbagai aspek kehidupan terutama dalam bidang pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua komponen yang berperan dalam mengantarkan peserta didik sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan. Pendidikan formal (sekolah) merupakan agen sosialisasi setelah keluarga, dimana seorang anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga. Sekolah merupakan sarana untuk mempersiapkan seorang anak untuk menghadapi peranannya dalam masyarakat. Robert Dreeben 1968 (Sintawati, 2012 dalam <http://renisintawati.blogspot.com/2012/12/makalah-sosiologi-pendidikan.html>) berpendapat bahwa yang dipelajari anak di sekolah, selain membaca, menulis dan berhitung, adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), dan pembentukan perilaku. Dalam konteks sekolah, pembentukan perilaku sangat berpengaruh terhadap pencarian jati diri ataupun karakter pribadi seseorang.

Semua pengetahuan yang baru diketahuinya baik yang bersifat positif maupun negatif akan diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Setiap remaja sebenarnya memiliki potensi untuk dapat mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkan

mereka dapat menghadapi tantangan hidup secara wajar di dalam lingkungannya, namun potensi ini tentunya tidak akan berkembang dengan optimal jika tidak ditunjang oleh faktor fisik dan faktor lingkungan yang memadai.

Remaja yang sedang berada dalam masa transisi cenderung banyak menimbulkan konflik, frustrasi dan tekanan-tekanan sosial lain, sehingga kemungkinan besar akan mudah bertindak agresif. Masa-masa remaja cenderung ditandai dengan emosi yang mudah meledak-ledak atau cenderung untuk tidak dapat mengontrol dirinya sendiri. Menurut Sarwono&Meinamo (2009:148) “Agresif merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi terhadap orang/institusi lain yang sejatinya disengaja”. Kekerasan yang tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu. Pemicu umum dari perilaku agresif adalah ketika seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, yang biasanya terlihat adalah emosi marah.

Kemarahan dapat berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu (Sarwono&Meinarno, 2009:148). Ketika munculnya perilaku agresif, *self-control* dapat membantu seseorang merespon sesuai dengan standar pribadi atau sosial yang dapat menahan munculnya perilaku agresif, anak-anak terdorong berbuat nekad akibat ejekan, cemoohan dan penyebaran rumor oleh teman-temannya. Ejekan, cemoohan, penyebaran rumor mungkin terkesan sebagai hal yang biasa dan terlihat wajar. Namun pada kenyataannya hal-hal tersebut bisa secara perlahan dapat menghancurkan mental seorang anak. Aksi-aksi negatif dan lemahnya emosi seseorang akan berdampak pada terjadinya masalah dikalangan remaja, misalnya *bullying*.

Bullying merupakan suatu istilah yang sering digunakan untuk menyebut tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok remaja terhadap remaja lain. Seperti yang dapat kita saksikan di berbagai media informasi misalnya surat kabar dan televisi, berita mengenai aksi *bullying* sering sekali diberitakan. Kasus-kasus *bullying* yang biasanya muncul di media tersebut antara lain penggencetan, berbagai bentuk kekerasan fisik seperti pemukulan, maupun pemerkosaan.

Bullying sebuah perilaku yang telah lama berlangsung dan mengancam segala aspek kehidupan sebagian besar anak-anak baik di lingkungan rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sejarah *bullying* dimulai bahkan sejak ratusan ribu tahun yang lalu saat manusia *Neanderthal* digantikan oleh *Homo Sapiens* yang lebih kuat dan lebih berkembang. Tema utama yang terekam dari sejarah-sejarah mengenai perilaku *bullying* adalah eksploitasi yang lemah oleh yang kuat, bukan secara tidak sengaja namun secara *purposif* atau bertujuan. *Bullying* tampil dalam berbagai ragam, antara lain bentuk non fisik seperti ejekan dan cemoohan, tapi juga dapat muncul sebagai aksi fisik. “*Bullying* merupakan bagian dari kegagalan membangun kecerdasan yang komprehensif” (Pernyataan Mendiknas Bambang Sudibyo dalam Seminar “*Bullying: Masalah Tersembunyi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia,*” di Jakarta, 29 April 2006 dikutip dari harian Kompas, 1 Mei 2006).

Bullying adalah suatu situasi terjadinya penyalahgunaan/kekuasaan dikalangan peserta didik yang dilakukan oleh seseorang maupun senioritas. *Bullying* merupakan tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya, tindakan itu terjadi berulang-ulang. *Bullying* tidak pernah dilakukan secara acak atau hanya sekali saja. Suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan teman sebaya

kepada seseorang yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu.

Ken Rigby (dalam Astuti, 2008:3) menyatakan:

“*Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”.

Bullying merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian karena orang-orang yang menjadi korban *bullying* kemungkinan akan menderita depresi dan kurang percaya diri serta akan mengalami kesulitan dalam bergaul.

Perilaku *bullying* yang ditemukan di SMP Negeri 4 Padangsidimpuan ialah, pelaku sering kali mengeluarkan ancaman kepada teman sebaya, pelaku mengejek adik kelas atau teman sebaya, berperilaku kasar jika teman sebaya tidak mau mengerjakan PR sekolah, pelaku menggunakan kekuasaan/jabatannya untuk mengelabui adik kelasnya, pelaku menakut-nakuti (mengintimidasi) adik kelas atau teman sebaya, pelaku berbicara kasar (marah-marah) terhadap korbannya, dan pelaku menyerang secara fisik (mendorong, menampar, dan memukul). Jika terjadi sesuatu hal yang tidak disengaja seperti pada saat si korban menyenggol pelaku maka pelaku langsung berbicara kasar dan melakukan kontak fisik hingga korban merasa takut akan kejadian tersebut.

Kenyataannya, tujuan dari pendidikan belum sepenuhnya tercapai, karena masih adanya kasus penyimpangan perilaku seperti kekerasan yang dilakukan di kalangan remaja yang semuanya memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Sayangnya, kasus tersebut tidak ditangani secara tuntas oleh sekolah. Akibatnya, peristiwa ini menimbulkan stigma dan trauma bagi pihak sekolah, terutama bagi siswa, guru atau pihak Bimbingan dan Penyuluhan yang menanganinya.

Bagaimana masyarakat atau para ahli dapat membantu memberikan kesadaran bahwa tindak kekerasan itu sangat berbahaya dan dapat mengancam masa depan siswa, dan oleh karenanya harus dicegah.

Bila melihat secara kasat mata dari apa yang ada di kehidupan sehari-hari, tindak *bullying* selalu diidentikkan dengan kekerasan dan kenakalan remaja. Padahal, sebetulnya tindak *bullying* terdiri dari berbagai macam bentuk, sehingga bukan hanya tindakan-tindakan yang berbau kekerasan saja yang dapat dikategorikan sebagai bentuk tindak *bullying*. Terkadang, hal-hal kecil yang kita lakukan terhadap orang lain pun, dapat disebut sebagai tindak *bullying* apabila muncul suatu ketidaknyamanan pada orang tersebut. Istilah *bullying* sebenarnya juga tidak melulu hanya ditujukan pada remaja dan segala kelakuannya. Orang-orang dewasa pun sebetulnya termasuk sebagai subyek maupun obyek tindak *bullying*. Bagaimana anak bisa belajar kalau dia dalam keadaan tertekan? Bagaimana bisa berhasil kalau ada yang mengancam dan memukulnya setiap hari? Sehingga amat wajar jika dikatakan bahwa *bullying* sangat mengganggu proses belajar mengajar.

Walaupun demikian, aksi *bullying* pada kenyataannya memang lebih berhubungan dengan remaja dan paling tampak pada masa-masa remaja itu sendiri. Tindak *bullying* yang dilakukan orang dewasa pun kerap kali merupakan wujud dari kebiasaan mereka melakukan *bullying* pada masa remaja mereka. Bahkan, *bullying* yang sering dilakukan anak-anak di masa remajanya dapat menjadi bekal mereka di masa dewasanya untuk ikut berperan dalam aksi-aksi kejahatan yang tingkatannya lebih tinggi. Melihat dari kenyataan-kenyataan yang ada, *bullying* tentu merupakan suatu tindakan yang sangat mengkhawatirkan,

apalagi pada lingkup kehidupan remaja. Sayangnya, sampai sekarang *bullying* telah menjadi kebiasaan yang begitu mengakar pada diri sebagian besar remaja. Banyak dari mereka yang secara tidak sadar sering melakukan tindak *bullying* meskipun bentuk tindak *bullying* yang dilakukan tidak tampak secara kasat mata. Tindakan *bullying*, terutama di kalangan remaja, sudah seharusnya bersama-sama *diminimalisir* dengan kerja sama berbagai pihak yang bersangkutan sehingga tidak akan membawa dampak buruk terhadap lingkungan di sekitarnya, termasuk terhadap si pelaku itu sendiri.

Adanya *bullying* yang terjadi di sekolah, diperlukan kebijakan menyeluruh yang melibatkan seluruh komponen sekolah hingga orang tua murid agar tindakan *bullying* dapat dikurangi, yang tujuannya adalah untuk menyadarkan si pelaku *bullying* tentang bahaya yang akan didapat dari perilaku *bullying* yang dilakukannya. Kebijakan yang dilakukan adalah dengan adanya pengarahan yang dilakukan oleh komponen sekolah kepada murid-muridnya sebelum memasuki kelas, memajang atau mencantumkan sebuah slogan *Stop Bullying* sebelum memasuki pekarangan sekolah. Dengan adanya kegiatan tersebut, maka perlu adanya dilakukan cara lain untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah yaitu dengan menggunakan layanan konseling individual pendekatan *eksistensial-humanistik*. Hal tersebut dilakukan memberikan harapan untuk sekolah bahwa sekolah bukan lagi tempat yang menakutkan bagi kalangan peserta didik yang baru memasuki sekolah yang membuat trauma berkepanjangan kepada korban tetapi menjadi tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi siswa, sehingga proses belajar menjadi menyenangkan dan untuk penghuni sekolah tersebut bisa bersosialisasi dan mengembangkan potensi siswa baik secara akademik, sosial,

maupun emosional serta menjadikan anak didik yang mandiri, berprestasi, dan berakhlak mulia.

Mengingat pentingnya upaya menanggulangi perilaku *bullying* di kalangan siswa, maka perlu adanya solusi efektif untuk menanggulangnya. Sehingga peneliti mengambil salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu melalui pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan *humanistik* konseling *eksistensial*. *Humanistik* melalui konseling *eksistensial* dalam penelitian adalah proses pemberian kesadaran terhadap pelaku *bullying* yang memunculkan rasa keingintahuan, hasrat dan upaya yang lebih besar untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Setiap pelaku akan mendapatkan suatu tanggung jawab, kecemasan, penciptaan makna, dan kesadaran diri akan bahaya *bullying*. Para pelaku akan bertanya untuk melakukan persiapan selanjutnya dari setiap tahap yang akan dilaluinya. Hal lain yang bisa didapat yaitu keinginan untuk berubah perilaku ke arah yang positif dan terorganisasi secara teratur disertai jati diri tentang pandangan sifat manusia dengan perubahan yang kuat untuk memulai hal yang baru. Dalam pelaksanaannya peneliti berperan sebagai fasilitator untuk memberikan bantuan dan mengarahkan siswa ke tahap yang lebih baik. *Humanistik* melalui konseling *eksistensial* yang dirancang bertujuan untuk mengurangi perilaku *bullying* sehingga dapat teratasi.

Atas dasar pemikiran di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Konseling Individual *Humanistik* Terhadap Pengurangan Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 4 Padangsidimpuan T.A. 2013/2014.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa faktor yang mengakibatkan seseorang melakukan tindakan *bullying* adalah sebagai berikut:

- a. Saling menuduh sehingga mengucapkan perkataan kotor yang kurang baik
- b. Mengganggu teman dengan cara memukul kepala menggunakan benda
- c. Mengganggu teman pada saat mata pelajaran berlangsung

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, untuk menghindari terjadinya salah pengertian dan salah penafsiran terhadap konsep-konsep dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan masalah yaitu Pengaruh Layanan Konseling Individual *Humanistik* Terhadap Pengurangan Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 4 Padangsidempuan T.A. 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh layanan konseling individual *humanistik* terhadap pengurangan perilaku *bullying* siswa di SMP Negeri 4 Padangsidempuan T.A. 2013/2014.”

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling individual *humanistik* terhadap pengurangan perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 4 Padangsidempuan T.A. 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menguji pengaruh layanan konseling individual *humanistik* dalam perilaku *bullying*, serta dapat menambah teori mengenai *bullying* dan pendekatan *humanistik* dapat digunakan untuk pengurangan perilaku *bullying*.

b. Manfaat Praktis

- Bagi konselor, dengan menggunakan pendekatan *humanistik* bisa mengurangi perilaku *bullying* siswa.
- Bagi siswa khususnya pelaku *bullying*, dapat mengembangkan rasa kepedulian antar sesama siswa, saling menghargai, saling menghormati, dan bersikap yang baik, serta dapat bersosialisasi dengan baik.
- Sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.